

Makna *Kanji* dan *Kibun* dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki

The Meaning of *Kanji* and *Kibun* in the Novel *Kokoro* By Natsume Soseki

Adorada Pramessyah Panukmolaksari

Program Studi Studi Kejepegan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga,
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
email: adorada.pramessyah.p-2015@fib.unair.ac.id
DOI: 10.20473/jjs.v9i2.51566

Citation:

Panukmolaksari, A. P. (2022). Makna *Kanji* dan *Kibun* dalam Novel *Kokoro* Karya Natsume Soseki. *Japanology*, 9(2), 128-135. <https://doi.org/10.20473/jjs.v9i2.51566>

Abstrak

Novel *Kokoro* karya Natsume Soseki merupakan novel yang banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, terutama bahasa Indonesia. Kata *kokoro* secara harfiah berarti 'hati', namun bila diterjemahkan lebih luas lagi akan memiliki makna 'perasaan'. Dalam novel itu sendiri, banyak ditemukan penggunaan kata perasaan dalam bahasa Jepang, terutama yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu kata benda *kanji* dan *kibun*. Kedua kata benda tersebut memiliki makna yang sama bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu 'perasaan'. Dengan mengetahui lebih lanjut makna dari kedua kata benda, akan memudahkan dalam penggunaannya pada kalimat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesamaan makna antara dua kata benda tersebut dalam novel *Kokoro*. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori makna leksikal, makna gramatikal, relasi makna, dan sinonim untuk mendalami kesamaan makna antara kata *kanji* dan kata *kibun*. Setelah menganalisis keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa kata benda *kanji* memiliki makna 'suasana dalam segala hal'. Lalu kata benda *kibun* bermakna 'keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat dan bertahan selama periode waktu tertentu' dan 'suasana yang dirasakan'.

Kata Kunci: *kanji*, *kibun*, kokoro, kesamaan makna, Natsume Soseki

Abstract

The novel *Kokoro* by Natsume Soseki is a novel that is widely translated into many languages, especially in Indonesia language. The word *kokoro* have literal meaning of 'heart', but when the word translated more it means 'feeling'. In the novel itself, there are many uses of word 'feeling' in Japanese language, especially the nouns *kanji* and *kibun* that are the focus on this research. Both nouns when translated into Indonesia language have the meaning 'perasaan' (feeling). Knowing more of the detail about the similarity between the words, makes it easier to use it in sentences. Therefore, this research aims to analyze the similarity in meaning between the two nouns. The method used is descriptive qualitative method. This research uses the theory of lexical meaning, grammatical meaning, relation of

meaning, and synonym itself to specify the differences between synonym of kanji and kibun. After analyzing the entire data, it can be concluded that the noun kanji have the meaning of 'the atmosphere in everything'. The noun kibun means "a state of feeling which is not very strong and persists for a certain period of time" and "the atmosphere that is felt".

Keywords: *kanji, kibun, kokoro, Natsume Soseki, similarity of meaning*

PENDAHULUAN

Melakukan sebuah komunikasi antar individu dibutuhkan suatu bahasa untuk menyampaikan segala informasi maupun pendapat. Penggunaan sebuah bahasa yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan informasi dapat bermacam-macam, seperti misalnya ketika menyampaikan informasi yang sama, namun cara penyampainnya berbeda. Pada ranah studi, suatu kata maupun kalimat yang bermakna hampir sama dengan kata atau kalimat lain disebut dengan kesamaan makna. Dalam bahasa Indonesia sendiri, kesamaan makna dapat dibedakan menurut tingkatannya, yaitu antar morfem (kulihat dan saya lihat), antar kata (nasib dan takdir), antar kalimat (Ahmad melihat Ali dan Ali dilihat Ahmad), dan antar frase (rumah itu bagus dan rumah yang bagus itu) (Verhaar, 1993:132). Kesamaan makna dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo*. Iwabuchi dalam Sudjianto (2004: 114) menerangkan bahwa *ruigigo* ialah kemiripan makna yang terdapat di beberapa kata, meski memiliki bunyi ucapan yang berbeda. Seperti pada kata *seitou*, *gakusei*, *gakubu*, dan *narau* yang memiliki bunyi ucapan berbeda namun memiliki makna yang mirip. Selain itu, bisa juga dengan kata *kyounin*, *kyoushi*, atau *kyoukan* sebagai pengganti dari *sensei* yang berarti guru atau pengajar.

Momiyama dalam Sutedi (2014: 145) menjelaskan bahwa beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa ibunya, dapat memiliki kesamaan makna. Misalnya pada verba *tsukau*, *kiru*, *kaburu*, dan *mochiuru* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki arti yang sama, yaitu 'memakai'. Kesamaan makna dapat ditemukan tidak hanya pada verba saja, namun dapat pula ditemukan pada nomina, adjektiva, ungkapan, serta partikel (Sutedi, 2014: 146). Oleh karena itu, fokus yang dipilih dalam penelitian ini adalah kesamaan makna yang terdapat pada nomina atau kata beda.

Kata benda *kanji* dan *kibun* bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan memiliki makna yang hampir sama, yaitu 'perasaan'. Dikatakan hampir karena seperti yang dapat diketahui, suatu kata dalam bahasa Jepang bila digunakan dalam kalimat dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dari nuansa, situasi, maupun kondisi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kesamaan makna yang terdapat pada kata benda *kanji* dan *kibun* yang digunakan dalam kalimat yang diambil dari novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

Penulis menggunakan teori makna leksikal, makna gramatikal, relasi makna, dan sinonim untuk dapat mengetahui persamaan makna antara kata benda *kanji* dan *kibun*. Selain itu, penulis juga menggunakan *Nihon Kokugo Daijiten* untuk mengetahui makna yang dimiliki oleh kedua kata benda yang terdapat dalam kamus. Adapun metode yang digunakan penulis dalam menganalisis kedua kata benda, yaitu metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber pustaka berupa novel daring dengan judul *Kokoro* karya Natsume Soseki. Novel daring tersebut didapatkan dari situs perpustakaan digital resmi *Aozora Bunko* (aozora.gr.jp).

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode yang pada penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menyesuaikan sifat dan arah penelitian. Menurut Sudaryanto (1992: 62) penyebutan deskriptif sendiri menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata

hanya berdasar pada fenomena maupun fakta yang ada, sehingga akan menghasilkan data yang merupakan paparan seperti adanya. Metode kualitatif dipahami sebagai tata cara untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan yang melibatkan latar dan individu yang bersangkutan secara utuh (Djajasudarma, 2010: 14). Metode ini dianggap sesuai karena sejalan dengan sifat data berupa fenomena dan gejala data dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang, yakni penggunaannya dalam novel. Selain itu, metode ini sesuai dengan teori semantis yang berupaya mencari makna secara aplikatif secara apa adanya dalam data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti membahas tentang makna dari kata benda *kanjou* dan *kibun* yang terdapat dalam novel *Kokoro* karya Natsume Soseki.

Kata Kanji (感じ)

Dalam *Nihon Kokugo Daijiten*, kata *kanji* memiliki makna sebagai berikut:

1. 皮膚などが物に触れた時に受ける刺激。感触。触覚。
2. *Hifu nado ga mono ni fureta toki ni ukeru shigeki. Kanshoku. Shokkaku.* Rangsangan yang diterima ketika kulit menyentuh objek. Sentuhan. Indera peraba.
3. 人や物事に接してそれから受ける漠然とした印象や心に浮かぶ思い。
Hito ya monogoto ni sesshite sorekara ukeru bakuzen toshita inshou ya kokoro ni ukabu omoi.
Muncul kesan atau emosi yang samar ketika melakukan kontak dengan seseorang atau sesuatu.
4. 物事にある雰囲気があること。また、その雰囲気。ムード。
Monogoto ni aru fun'iki ga aru koto. Mata, sono fun'iki. Mu-do.
Terdapat suasana dalam segala hal, atau suasana itu sendiri. Suasana hati.
5. ききめがあらわれること。また、そのききめ。効験。しるし。「薬のかんじ」
Kikime ga arawareru koto. Mata, sono kikime. Kouken. Shirushi. "Kusuri no kanji"
Khasiat yang timbul, atau efektifitasnya. Kemanjuran. Tanda (indikasi). "Khasiat obat"

Berikut analisis makna dari kata *kanji*:

- 1) Situasi cerita : Sensei menceritakan sebab utama Sensei tak mau kawin dengan saudara sepupunya adalah karena Sensei tidak menaruh perhatian kepadanya. Ketika ia masih bocah, ia sering pergi bermain dan bermalam di rumah pamannya yang ada di kota, dapat dikatakan bahwa Sensei dan saudara sepupunya merupakan kawan pada masa kanak-kanak. Karena itu ia tidak dapat memaksa dirinya sendiri untuk menginginkan saudara sepupunya sebagai istri.
あなたもご承知でしょう、兄弟の間に恋の成立した例のないのを。私はこの公認された事実を勝手に布衍しているかも知れないが、始終接触して親しくなり過ぎた男女の間には、恋に必要な刺戟の起きる清新な感じが失われてしまうように考えています。(Kokoro, hal. 279)
Seperti yang kau tahu, tidak ada cinta yang romantis muncul antara kakak laki-laki dengan adik perempuannya sendiri. Mungkin aku hanya mengulang sesuatu yang umum diketahui, akan tetapi di antara laki-laki dan perempuan yang sudah saling mengenal dan dekat, aku pikir telah hilang sebuah **perasaan** baru yang sangat

diperlukan suatu rangsangan untuk memunculkan cinta.

Kata *kanji* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *monogoto ni aru fun'iki ga aru koto. Mata, sono fun'iki. Mu-do*. ‘terdapat suasana dalam segala hal, atau suasana itu sendiri. Suasana hati’. Kalimat *danjou no aida ni ha, koi ni hitsuyouna shigeki no okiru* memiliki arti ‘antara laki-laki dan perempuan, perlu rangsangan untuk memunculkan cinta’ menjelaskan tentang suasana di antara dua orang yang sudah saling mengenal, perasaan cinta tidak dapat tumbuh atau muncul. Oleh karena itu dalam konteks kalimat, kata *kanji* berarti adanya suasana dalam segala hal

- 2) Situasi cerita : Sensei hendak memberitahu K tentang pertunangannya dengan Ojousan di pagi hari, namun malam itu K bunuh diri. Pintu antara kamar K dan Sensei tidak tertutup rapat, sehingga Sensei dapat melihat bayangan dari tubuh K yang berdiri di ambang pintu. Ia bangkit terduduk sembari mengintai ke kamar K, dilihatnya tempat tidur K dengan spreng yang terlempar ke belakang dalam cahaya yang samar. Tubuh K membelakangi Sensei, dengan badan yang membungkuk ke muka. Melangkahlah Sensei hingga di ambang pintu, dan memandang selintas ke seputar kamarnya dalam cahaya yang setengah terang.

その時私の受けた第一の感じは、Kから突然恋の自白を聞かされた時のそれとほぼ同じでした。私の眼は彼の室の中を一目見るや否や、あたかも硝子で作った義眼のように、動く能力を失いました。(Kokoro, hal. 471)

Perasaan pertama yang aku terima pada saat itu, kurang lebih sama seperti ketika aku diberitahu oleh K tentang pengakuan cintanya yang tak kusangka. Saat mataku melihat sekilas dalam kamarnya, seakan mata itu terbuat dari kaca, kekuatan bergerakku telah hilang.

Kata *kanji* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *monogoto ni aru fun'iki ga aru koto. Mata, sono fun'iki. Mu-do*. ‘terdapat suasana dalam segala hal, atau suasana itu sendiri. Suasana hati’. Suasana yang digambarkan dalam kalimat pada data di atas adalah perasaan yang pernah dirasakan oleh Sensei, yaitu *K kara totsuzen koi no jihaku wo kikasareta toki* atau ‘ketika K tiba-tiba membicarakan pengakuan cintanya terhadap Ojousan’. Dapat dikatakan bahwa dalam konteks kalimat, kata *kanji* memiliki makna suasana dalam segala hal.

- 3) Situasi cerita : Sensei merasa bersalah atas kematian kawannya itu, karena kematian itu terjadi sebelum ia ingin memberitahu K tentang rencana pertunangannya dengan Ojousan. Dua bulan setelah penguburan dan kepindahan rumah, mereka menikah. Tak lama setelah perkawinan, Ojousan—yang kini istri Sensei—mengajak untuk berziarah ke makam K bersama. Sensei bertanya mengapa tiba-tiba ia mengajak, istrinya berpendapat bahwa mungkin saja K akan senang dengan kehadiran mereka. Sensei hanya menatap wajah polos istrinya dengan terdiam. Sensei tetap menyetujuinya. Sesampainya di Zoshigaya, Sensei membersihkan nisan dari debu dengan menggunakan air. Sedangkan istrinya menaruh bunga dan batang-batang dupa. Kemudian mereka menundukkan kepala sambil berdoa dalam hati. Sensei mengira bahwa istrinya menyampaikan tentang kebahagiaannya setelah kawin, namun yang dapat dikatakan Sensei dalam pikirannya hanyalah sebuah kesalahan yang ia lakukan. Sejak itu, Sensei tidak ingin lagi berziarah bersama.

私の亡友に対するこうした感じはいつまでも続きました。(Kokoro, hal. 488)

Watashi no bouyuu ni taisuru koushita kanji ha itsumademo tsuzukimashita.

Perasaanku yang seperti itu terhadap temanku yang meninggal, sampai kapanpun akan berlanjut terus selamanya.

Kata *kanji* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *monogoto ni aru fun'iki ga aru koto. Mata, sono fun'iki. Mu-do*. ‘terdapat suasana dalam segala hal, atau suasana itu sendiri. Suasana hati’. Pada potongan kalimat *koushita kanji* menunjukkan perasaan bersalah Sensei atas kematian kawannya itu. Karena adanya ajakan dari sang istri untuk berziarah bersama, membuat Sensei berpikiran bahwa doa yang disampaikan oleh istrinya kepada K adalah tentang kebahagiaannya setelah kawin. Sedangkan apa yang ada dipikiran Sensei berbeda, hanya rasa bersalah yang mengerubunginya. Oleh karena itu dalam konteks kalimat, kata *kanji* memiliki arti suasana dalam segala hal, yaitu suasana yang dirasakan Sensei saat berziarah bersama dengan istrinya.

- 4) Situasi cerita : Pada saat puncak musim panas, Kaisar Meiji meninggal. Setelah Sensei mengakatan kalimat yang ada pada data, istri Sensei mengatakan satu hal yang tidak biasa sambil bergurau, bahwa *junshi*— menyusul kematian tuan—merupakan penyelesaian bagi persoalan suaminya itu. Sensei diingatkan dengan kata itu, kata yang tidak biasa digunakan orang, ia berpaling pada istrinya dan menyampaikan keinginan untuk melakukan *junshi* sebagai tanda kesetiaan pada semangat zaman Meiji.

その時私は明治の精神が天皇に始まって天皇に終わったような気がしました。最も強く明治の影響を受けた私どもが、その後に生き残っているのは必竟時勢遅れだという感じが烈しく私の胸を打ちました。(Kokoro, hal. 506)

Pada saat itu aku merasa bahwa semangat zaman Meiji mulai bersama Kaisar dan berakhir pula bersamanya. Kami yang telah dipengaruhi dengan sangat kuat oleh zaman Meiji, setelah itu **perasaan** bahwa bagaimanapun juga untuk bertahan hidup dengan semangat zaman itu telah hilang sangat menusuk dadaku.

Kata *kanji* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *monogoto ni aru fun'iki ga aru koto. Mata, sono fun'iki. Mu-do*. ‘terdapat suasana dalam segala hal, atau suasana itu sendiri. Suasana hati’. Dengan melihat situasi cerita, dapat dikatakan bahwa kata *kanji* memiliki makna suasana dalam segala hal. Karena Sensei adalah orang yang hidup pada zaman Meiji, maka suasana yang dirasakan oleh Sensei akan semangat zaman Meiji telah hilang pula ketika mengetahui bahwa Kaisar meninggal.

Kata Kibun (気分)

Dalam *Nihon Kokugo Daijiten*, kata *kibun* memiliki makna sebagai berikut:

1. 心持。気持ち。ある期間持続する、比較的弱い感情状態をいい、不快、憂鬱、快活など。
Perasaan. Rasa hati. Keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat, bertahan selama periode waktu tertentu seperti ketidaksenangan, kemurungan, keriangian, dan sebagainya.
2. 気質。性質。気性。
Karakter, sifat, perangai.
3. 様子。感じ。趣。雰囲気。
Keadaan, perasaan, suasana yang dirasakan, suasana.

Berikut analisis makna dari kata *kibun*:

- 1) Situasi cerita : Sensei menerima surat kedua dari tokoh Aku yang berisi tentang permintaan tolong untuk mencarikan pekerjaan yang layak. Sensei tidak tahu bagaimana caranya untuk menolong tokoh Aku, karena ia hidup sendiri di dunia ini. Sebenarnya, pada saat surat itu datang, dalam keadaan putus asa Sensei sedang berusaha memutuskan apa yang mesti ia perbuat dengan dirinya. Ia seperti dicekam ketakutan yang sangat. Sehingga pikirnya, pencarian pekerjaan untuk tokoh Aku tidaklah berpengaruh pada kehidupan Sensei. Setelah dibacanya, surat itu ia letakkan di rak surat, dan ia kembali risau dengan masalahnya sendiri. Namun tidak lama kemudian, ia memutuskan untuk meminta maaf kepada tokoh Aku melalui surat yang ia tulis sekarang.

宅に相応の財産があるものが、何を苦しんで、卒業するかしないのに、地位地位といって藻掻き廻るのか。私はむしろ苦々しい気分、遠くにいるあなたにこんな一瞥を与えただけでした。(Kokoro, hal. 255)

Seseorang yang selayak itu, kesusahan apa, apakah meronta dan menyerukan status untuk lulus atau tidak? Karena **perasaanku** tidak nyaman, aku hanya memberi pandangan sekilas kepadamu yang jauh disana.

Kata *kibun* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *kokoromochi*. *Kimochi*. *Aru kikan jizokusuru, hikakuteki yowai kanjou joutai wo ii, fukai, yuu’utsu, kaikatsu nado*. ‘perasaan. Rasa hati. Keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat, bertahan selama periode waktu tertentu seperti ketidaksenangan, kemurungan, keriang, dan sebagainya’. Kata *niganigashii* memiliki arti tidak nyaman, yaitu perasaan yang dirasakan Sensei ketika membaca surat dari aku. Karena pada saat yang bersamaan, Sensei sedang risau dengan masalahnya sendiri. Oleh karena itu dalam konteks kalimat, kata *kibun* bermakna keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat dan bertahan selama beberapa saat.

- 2) Situasi cerita : Setelah Sensei menolak perjalanannya dengan sepupunya sendiri, ia kembali ke Tokyo. Tiba saat musim panas berikutnya, ketika Sensei pulang untuk ketiga kalinya. Disadari bahwa sikap paman, bibi, sepupu, hingga putra sulung pamannya itu berubah. Sensei bertanya-tanya akan penyebab dari perubahan perasaan mereka. Tiba-tiba muncul dalam pikiran bahwa ayah dan ibunya yang sudah meninggal, seolah-olah telah membuka mata Sensei agar dapat melihat dunia dengan jelas seperti kenyataan yang sebenarnya.

私はたった一人山へ行って、父母の墓の前に跪きました。半は哀悼の意味、半は感謝の心持で跪いたのです。そうして私の未来の幸福が、この冷たい石の下に横たわる彼らの手にまだ握られてでもいるような気分、私の運命を守るべく彼らに祈りました。(Kokoro, hal. 283)

Aku pergi sendiri ke bukit, dan bersimpuh di depan kuburan kedua orang tuaku. Aku bersimpuh setengah berduka, dan setengah merasa berterimakasih. Kemudian seperti yang ada di **perasaanku**, seakan kebahagiaan di masa depanku ada dalam genggam tangan mereka yang terkubur di bawah nisan yang dingin, akupun berdoa agar mereka menjaga nasibku.

Kata *kibun* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *yousu*. *Kanji*. *Omomuki*. *Funiki*. ‘keadaan, perasaan, suasana yang dirasakan, suasana’. Bila melihat potongan kalimat *kansha no kokoromochi* berarti ‘rasa berterimakasih’, dan terdapat kata kerja *inorimashita* yaitu ‘berdoa’, maka dapat dikatakan

bahwa suasana yang sedang terjadi adalah suasana tenang saat berdoa untuk menyampaikan rasa terimakasih. Dalam konteks kalimat, kata *kibun* bermakna keadaan atau suasana yang dirasakan oleh si pembicara.

- 3) Situasi cerita : Sering kali Sensei bertanya-tanya dalam hati penyebab K bunuh diri. Tak ada hal lain yang muncul dalam pikiran Sensei selain kalimat pada data. Namun ia tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa K memilih kematian karena alasan tersebut. Pada akhirnya, Sensei tersadar akan suatu kemungkinan bahwa K telah mengalami kesusunyian hebat seperti yang sedang dialami Sensei sekarang, maka dari itu bunuh diri adalah bentuk pelarian dirinya dari kesunyian itu. Sejak itu Sensei merasa bahwa ia akan menempuh jalan yang sama seperti yang ditempuh oleh kawannya.

Kは正しく失恋のために死んだものとすぐ極めてしまったのです。しかし段々落ち付いた気分、同じ現象に向かってみると、そう 容易くは解決が着かないように思われて来ました。(Kokoro, hal.496)

K merasa akan mati karena benar-benar patah hati. Tetapi setelah perlahan-lahan **perasaan** semakin tenang, bila melihat kembali kejadian yang sama, ku pikir penyelesaiannya tidak akan semudah itu.

Kata *kibun* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *yousu*. Kanji. *Omomuki. Funiki*. ‘keadaan, perasaan, suasana yang dirasakan, suasana’. Pada kalimat *dandan ochitsuuta kibun* memiliki arti perlahan-lahan semakin tenang. Maka dapat dikatakan bahwa dalam konteks kalimat, kata *kibun* berarti keadaan atau suasana yang dirasakan, yaitu keadaan hati Sensei yang perlahan-lahan semakin tenang dan mulai dapat berpikir jernih tentang sebab dari kematian kawannya itu.

- 4) Situasi cerita : Ibu mertua Sensei jatuh sakit, dan dokter mengatakan bahwa ia takkan sembuh. Sensei mengabdikan seluruh tenaganya untuk merawat ibu mertuanya. Ia melakukan hal itu juga demi istrinya tercinta. Hal seperti itu membuat Sensei tidak ragu untuk membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia masih berguna.

世間と切り離された私が、始めて自分から手を出して、幾分でも善い事をしたという自覚を得たのはこの時でした。私は罪滅しとでも名づけなければならぬ、一種の気分支配されていたのです。(Kokoro, hal 498)

Aku yang menarik diri dari dunia ramai, untuk pertama kalinya dari diriku sendiri terlibat, dan membuatku mengaku pada saat itu bahwa aku dapat melakukan sesuatu yang berguna pula. Aku telah dikuasai oleh semacam **perasaan** dimana aku harus menebus dosa yang telah kuperbuat.

Kata *kibun* dalam kalimat di atas memiliki makna ‘perasaan’ yang berdekatan dengan makna *yousu*. Kanji. *Omomuki. Funiki*. ‘keadaan, perasaan, suasana yang dirasakan, suasana’. Potongan kalimat *tsumihoroboshi to demo nadzukenakerebanarai* memiliki arti ‘harus menebus’ karena terdapat *~kenakerebanaranai* yang memiliki nuansa keharusan. Kemudian, pada potongan kalimat *issu no kibun ni shiai sarete ita no desu* terdapat kata kerja *shihaisareru* yang terdiri dari *shihai* dengan arti penguasaan, kekuasaan, dan diikuti oleh bentuk *sareru* yang merupakan bentuk pasif, maka akan memberi arti ‘dikuasai’. Dapat dikatakan bahwa kata *kibun* menggambarkan suasana dari perasaan si pembicara yang tidak enak, berat, karena harus menebus dosa yang ia perbuat.

SIMPULAN

Setelah menganalisis sejumlah data, dapat disimpulkan bahwa kata *kanji* yang ditemukan dalam novel *Kokoro* memiliki makna ‘suasana dalam segala hal’. Dimana pada data dari kata benda *kanji* kebanyakan digunakan sebagai penggambaran dari suasana dalam berbagai hal. Sedangkan pada kata *kibun* ditemukan dua makna, yang pertama ‘keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat dan bertahan selama periode waktu tertentu’, dan ‘suasana yang dirasakan’. Kata benda *kibun* dengan makna ‘keadaan perasaan yang tidak terlalu kuat’ pada data menggambarkan suatu perasaan yang tidak mengesankan, namun tidak berlangsung lama. Kemudian kata benda *kibun* dengan makna ‘suasana yang dirasakan’ hampir mirip penggunaannya dengan kata benda *kanji*, namun pada kata benda *kibun* suasana yang digambarkan lebih ditekankan pada suasana yang dirasakan oleh si pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama
- Henshuuinkai. 1972. *Nihon Kokugo Daijiten*. Tokyo: Shougakukan
- Nurbaiti. 2017. *Analisis Kata Kibou, Negai, dan Nozomi dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Program Studi S-1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro
- Soseki, Natsume. 1995. *Kokoro*. Diakses 28 April 2020, dari Aozora Bunko.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Verhaar, J.W.M.. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press